

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ARTIKULASI TERHADAP SISWA KELAS V SDN PENGGILINGAN 05 PAGI CAKUNG JAKARTA TIMUR

Ajat Sudrajat

Eka Septianah

ABSTRAK; Pembelajaran IPS di kelas VD SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur belum optimal, aktivitas dan hasil belajar siswa belum sesuai harapan. Materi IPS yang banyak dan luas, metode mengajar yang digunakan monoton, penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat, dan model pembelajaran yang kurang interaktif serta siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran merupakan faktor yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model artikulasi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 (dua) siklus. Tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VD SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar pada siklus I sebesar 63,33% siswa mencapai KKM dan siklus II meningkat 33,34% menjadi 96,67% siswa yang mencapai KKM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model artikulasi dapat dijadikan sebagai salah satu model mengajar guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Kata Kunci: artikulasi, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Belajar adalah aktivitas yang berlangsung karena adanya interaksi aktif dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan kegiatan utama yang merupakan proses interaksi bagi guru dengan siswa di dalam kelas. Kegiatan belajar mempunyai pencapaian atau tujuan pembelajaran yang dibuat sehingga siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya. Kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa di atas rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mendapat stimulus atau rangsangan pembelajaran. Perubahan yang dihasilkan oleh belajar dapat berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang diujikan sekolah sebagai parameter hasil belajar siswa di kelas. Hasil belajar aspek pengetahuan menunjukkan kemampuan kognitif yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) menjadi salah satu mata pelajaran penting bagi kehidupan siswa di masa depan. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial

seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pembelajaran IPS SD mencakup sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi. Siswa diharapkan di masa yang akan datang mampu menghadapi tantangan masyarakat global yang setiap waktu selalu berubah.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 8 Agustus 2016, menunjukkan pelajaran IPS di kelas V masih belum mencapai hasil belajar yang optimal. Pemahaman terhadap konsep-konsep sosial pada pelajaran IPS masih rendah sehingga belum banyak siswa yang berprestasi tinggi dalam mata pelajaran IPS. Terbukti dengan banyaknya siswa yang belum mencapai KKM sehingga menjadi PR bagi guru untuk berupaya lebih keras dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran IPS di kelas. KKM pada mata pelajaran IPS di SDN Penggilingan 05 Pagi adalah 64.

Hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran, sikap siswa di kelas menunjukkan siswa kurang antusias, berbuat gaduh di kelas, dan sering izin ke toilet sehingga dapat disimpulkan siswa kurang tertarik pada pelajaran tersebut. Hasil wawancara sederhana dengan siswa, pelajaran IPS bukan menjadi pelajaran favorit siswa. Setelah ditelusuri, banyak faktor yang mempengaruhi sikap siswa tersebut antara lain materi IPS yang banyak dan luas, metode mengajar yang digunakan guru monoton, tidak menggunakan media dan penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat, dan model pembelajaran yang kurang interaktif serta siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Dampak negatif akan muncul di masa depan jika pembelajaran IPS tidak dikuasai siswa dengan baik seperti 1) kurangnya

pengetahuan sosial dapat menghambat diri siswa di masa yang akan datang, 2) siswa akan sulit bersosialisasi karena tidak menguasai keterampilan bersosialisasi yang ada pada mata pelajaran IPS, 3) siswa akan kesulitan dalam menentukan sikap yang baik dalam bermasyarakat sehingga besar kemungkinan bahwa di masa depan siswa akan mengalami sanksi sosial, 4) siswa akan sulit dalam menghadapi tantangan masyarakat global yang dapat berubah mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian dari dampak yang dikhawatirkan di atas, peneliti akan coba pecahkan permasalahan pembelajaran IPS yang bukan menjadi pelajaran favorit siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Peneliti akan coba mengubah model pembelajaran yang digunakan untuk pelajaran IPS menjadi lebih interaktif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan model pembelajaran kelompok kecil terdiri dari dua siswa seperti pesan berantai dengan teknik siswa penyampai pesan harus menyampaikan materi yang telah diberikan oleh guru kepada siswa penerima pesan menggunakan artikulasi yang tepat sehingga siswa penerima pesan dapat menerima pesan dengan baik dan dapat mencatat informasi-informasi penting. Keunggulan dari model artikulasi ini yaitu semua siswa terlibat, melatih kesiapan siswa, melatih daya serap pemahaman dari orang lain, interaksi lebih mudah, lebih mudah dan cepat membentuknya, dan meningkatkan partisipasi anak.

Peneliti akan mengaplikasikan model tersebut dalam penelitian tindakan kelas

dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Terhadap Siswa Kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur”.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, dan pembatasan fokus penelitian diatas, maka perumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur?

TINJAUAN PUSTAKA

Winkel dalam Purwanto bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Belajar menurut Gagne dalam Agus Suprijono adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Menurut Cronbach dalam Agus Suprijono *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*

Menurut Winkel dalam Purwanto, Gagne dalam Agus Suprijono, dan Cronbach dalam Agus Suprijono dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku,

kemampuan, atau prestasi yang dicapai melalui aktivitas interaksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Purwanto hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan.

Menurut Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Asep Jihad, hasil belajar merupakan bentuk pencapaian perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Purwanto, Nana Sudjana, Asep Jihad dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah perubahan perilaku akibat aktivitas belajar dengan usaha pendidikan yang mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini hanya terfokus pada hasil belajar IPS aspek kognitif. Salah satu aspek yang diujikan dalam hasil belajar IPS adalah aspek kognitif dengan enam tingkatan atau hierarki kemampuan kognitif, yaitu: 1) mengingat (*remember*); 2) memahami (*understand*); 3) mengaplikasikan (*apply*); 4) menganalisis (*analyze*); 5) mengevaluasi (*evaluate*); 6) mencipta (*create*)

Menurut Susanto Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya di masyarakat.

Menurut Iif dan Sofan, IPS merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

IPS adalah disiplin pengetahuan yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dalam lingkungan sosialnya dan mempelajari ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Pada tingkat dasar atau setara SD, pembatasan materi yang dipelajari siswa adalah geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Karakteristik siswa kelas V yaitu tertarik pada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, realistik, ingin tahu, ingin belajar, menyukai pelajaran khusus, mampu menyelesaikan tugas-tugas tanpa bantuan orang dewasa, memandang nilai sebagai tolak ukuran prestasi sekolah, dan suka membentuk kelompok sebaya.

Tom V Savage dalam Rusman mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok.

Johnson dalam Rusman berpendapat bahwa belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Menurut Suprijono model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran

yang dilakukan oleh siswa dengan menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Miftahul Huda model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang berlangsung seperti pesan berantai. Artinya, apa yang telah diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya).

Imas Kurniasih model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi adalah pembelajaran dengan sistem pesan berantai. Pesan yang akan dibawa merupakan materi pelajaran yang sedang dipelajari ketika itu.

Artikulasi merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif berupa pesan berantai, apa yang telah diberikan atau disampaikan oleh guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskannya pada pasangan kelompoknya (siswa lain). Model ini, menuntut siswa untuk dapat berperan sebagai 'penerima pesan' dan sekaligus sebagai 'penyampai pesan'.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN Penggilingan 05 Pagi pada kelas V yang berlokasi di Jalan Komplek PIK Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur. Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan selama 1 bulan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, yakni pada bulan Februari 2017.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi, Jakarta Timur Tahun Ajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa

kelas V, guru kelas V, dan kepala sekolah SDN Penggilingan 05 Pagi, Jakarta Timur.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi terhadap siswa kelas V SDN Penggilingan 05 Cakung Jakarta Timur.

Metode penelitian yang dipilih yaitu metode kualitatif berbentuk penelitian tindakan kelas dengan ciri utama siklusitis. Pada penelitian ini, direncanakan akan menggunakan dua siklus tindakan, akan tetapi jika dalam pelaksanaannya di siklus ke dua belum menunjukkan peningkatan hasil belajar yang ditargetkan oleh peneliti, maka tindakan penelitian dilanjutkan pada siklus ke tiga.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan Mc Taggart, lalu siklus yang digunakan meliputi tahap-tahap seperti (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Kemudian dari terselesaikannya refleksi dilanjutkan dengan perencanaan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memperoleh data pendahuluan tentang hasil belajar IPS pada kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur.

Hasil pemantau tindakan aktivitas guru pada siklus I adalah 75%, sedangkan pada siklus II meningkat 25% menjadi 100%. Begitu pula dengan pemantau tindakan aktivitas siswa, pada siklus I adalah 75%, sedangkan pada siklus II meningkat 25% menjadi 100%. Ini berarti proses pembelajaran meningkat

menjadi optimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun hasil penelitian siklus I yaitu 19 siswa mendapat nilai ≥ 64 dan 11 siswa mendapat nilai ≤ 64 , atau 63,33% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 64 dan 36,67% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≤ 64 . Data tersebut menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus I belum mencapai target, karena kategori berhasil bila 80% siswa kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur sudah mencapai KKM yang ditentukan, yaitu 64. Oleh sebab itu, guru akan melakukan tindakan berikutnya pada siklus II.

Penyebab belum tercapainya target peneliti pada hasil belajar IPS siswa yaitu instruksi yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan model artikulasi kurang dimengerti siswa. Siswa baru mencoba model tersebut sehingga dirasa asing dalam melakukannya. Selanjutnya, guru terlalu banyak menjelaskan materi di awal pembelajaran sehingga berpengaruh ke efisiensi waktu dalam belajar dan juga kurangnya media gambar yang digunakan dalam menjelaskan tokoh-tokoh pada persiapan kemerdekaan. Kemudian, guru harus lebih memperhatikan cara terbaik dalam pembagian kelompok belajar karena metode yang sudah digunakan tidak dapat mengatasi kegaduhan dan kebingungan siswa sehingga memakan waktu lama.

Adapun hasil penelitian siklus II yaitu 29 siswa mendapat nilai ≥ 64 dan 1 siswa mendapat nilai ≤ 64 , atau 96,67% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 64 dan 3,33% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≤ 64 . Data tersebut menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus II sudah mencapai target, karena kategori berhasil bila 80% siswa kelas V SDN

Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur sudah mencapai KKM yang ditentukan, yaitu 64. Oleh sebab itu, guru tidak akan melakukan tindakan berikutnya pada siklus III.

Guru sudah memperbaiki penyebab belum tercapainya target peneliti pada siklus II dengan memperhatikan kesiapan siswa, menjelaskan lebih rinci langkah-langkah kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi, mengefisiensikan waktu dalam pembagian kelompok, dan menggunakan media-media pembelajaran yang lebih mendukung proses belajar.

Pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pencapaian target hasil belajar IPS siswa dari setiap siklus. Begitu juga halnya dengan aktivitas guru dan siswa yang meningkat. Aktivitas guru dan siswa pada saat penggunaan model artikulasi mencapai maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami kenaikan. Model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat membuat siswa interaktif, belajar menyenangkan, dan belajar bersama teman, serta melatih kemampuan berbicara dan menyimak siswa.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran di kelas selama dua siklus, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas V sekolah dasar.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diharapkan pada bab IV bahwa penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran IPS tentang jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi, Cakung, Jakarta Timur melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Artikulasi telah menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar. Adapun hasil penelitian siklus I yaitu siswa yang mencapai KKM atau nilai ≥ 64 sebanyak 19 siswa atau 63,33%, sedangkan pada siklus II meningkat 33,34% menjadi 29 siswa atau 96,67%. Ini berarti kemampuan siswa meningkat menjadi lebih baik.

Pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pencapaian target hasil belajar IPS siswa dari setiap siklus. Begitu juga halnya dengan aktivitas guru dan siswa yang meningkat. Aktivitas guru dan siswa pada saat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi di siklus II mencapai maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami kenaikan. Model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat membuat siswa interaktif, belajar menyenangkan, dan belajar bersama teman, serta melatih kemampuan berbicara dan menyimak siswa.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran di kelas selama dua siklus, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan

hasil belajar IPS siswa di kelas V sekolah dasar.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Menjadi masukkan agar siswa dapat mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi sehingga dapat belajar dengan baik dan interaktif agar hasil belajar IPS siswa meningkat.

2. Bagi sekolah

Sebagai masukkan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran.

3. Bagi guru sekolah dasar

Sebagai bahan masukkan evaluasi guru sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya tentang meningkatkan hasil belajar IPS melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Metode Pembelajaran IPS Terpadu* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Lampiran 1 Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006).
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Daftar Riwayat Hidup Peneliti:

Dr. Ajat Sudrajat, M.Pd., adalah Dosen PGSD FIP UNJ
Eka Septianah, adalah Mahasiswa PGSD FIP UNJ.